

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan di MAN 1 Trenggalek. Data-data yang diperoleh peneliti bersumber dari narasumber yang terdiri dari Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI selaku Kepala Madrasah, Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S selaku Guru Fiqih, Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag selaku Guru Akidah Akhlak, Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku Guru al-Qur'an Hadist, Bapak Drs. Imam Zubaidi selaku Guru SKI, dan beberapa siswa MAN 1 Trenggalek. Berikut adalah pemaparan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter Islami peserta didik di MAN 1 Trenggalek.

#### **1. Peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Karakter religius merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berkaitan dengan suatu perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT terutama perbuatan ibadahnya sehingga akan mendatangkan suatu kenikmatan. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Oleh karena itu dalam rangka penanaman karakter religius banyak sekali usaha yang dilakukan oleh guru, baik dari kepala sekolah, guru PAI, dan guru mata pelajaran yang lain di MAN 1 Trenggakek. Dalam hal ini peran guru PAI sangatlah penting dalam menanamkan karakter religius di lembaga sekolah.

Seorang guru haruslah memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan, sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang berarti di depan memberi teladan, di tengah membimbing (memotivasi, memberi semangat, menciptakan situasi kondusif) dan di belakang mendorong (dukungan moral). Sehingga seorang guru itu tidak hanya cukup dengan menguasai materi pembelajaran akan tetapi mampu mengayomi, menjadi contoh atau teladan serta mendorong peserta didik untuk semakin bersemangat, lebih baik dan terbiasa melakukan sesuatu yang positif.

Seperti halnya ketika menanamkan karakter religius ini dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada juga harus dilakukan guru agar peserta didik mampu mencontohnya. Di MAN 1 Trenggalek pembiasaan-pembiasaan itu bisa berupa berdo'a terlebih dahulu ketika akan memulai pembelajaran, melaksanakan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek al-Qur'an. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan narasumber Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S selaku guru Fiqih menyampaikan :

Pembiasaan yang ada terhadap anak-anak setiap pagi harus selalu berdo'a, setelah itu mereka juga selalu mengaji terlebih dahulu dan di beberapa mata pelajaran terutama pelajaran agama nantinya sebelum pembelajaran dimulai ada pembacaan surat-surat pendek al-Qur'an. Untuk mata pelajaran fiqih suratnya antara kelas 10, 11, 12 itu dibedakan, misalnya kelas 10 yang dibaca surat al-Ma'un, yang kelas 11 nanti sudah berbeda ada jadwalnya sendiri. Tapi kalau setiap pembelajaran secara umum ada do'a dan membaca al-Qur'an, nah untuk mata pelajaran agama nanti ada bacaan surat-surat pendek tersebut.<sup>76</sup>



Gambar 4.1  
Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini  
selaku guru Fiqih

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi mengenai penanaman karakter religius kepada siswa MAN 1 Trenggalek dapat diketahui bahwa pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan setiap hari saat akan memulai pembelajaran yaitu berdo'a bersama yang kemudian dilanjutkan membaca al-Qur'an setelah itu membaca surah-surah pendek al-Qur'an dan selanjutnya memulai pembelajaran Fiqih. Untuk mata pelajaran Fiqih biasanya membaca surah-surah pendek al-Qur'an yang setiap tingkatan juga berbeda-beda, untuk kelas 10 membaca

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah sebagai Guru PAI (Fiqih) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 09.10 WIB.

surah al-Ma'un kemudian untuk kelas 11 dan kelas 12 yang dibaca surah-surahnya berbeda lagi.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak bahwa :

Kalau untuk mata pelajaran akidah akhlak pembiasaannya setelah siswa berdo'a itu membaca Asmaul Husna bersama. Kemudian sudah ada dari sini dari pihak seksi kerohanian Islam dijatah setiap memulai mata pelajaran agama, misalnya akidah akhlak itu membaca surat-surat pendek al-Qur'an yaitu surat al-Insyirah. Jadi berdo'a setelah itu membaca asmaul husna kemudian membaca surat al-Insyirah baru memulai pembelajaran.<sup>77</sup>

Ibu Wiwik juga mengungkapkan bahwa setiap akan memulai pembelajaran harus selalu berdo'a bersama terlebih dahulu kemudian membaca Asmaul Husna dan setelah itu baru membaca surah-surah pendek al-Qur'an. Sama halnya seperti mata pelajaran Fiqih, mata pelajaran Aqidah Akhlak juga ditetapkan surah-surah pendek tertentu yaitu surah al-Insyirah yang kemudian dimulai pembelajaran Aqidah Akhlak.

Selanjutnya diperjelas lagi melalui wawancara dengan Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku guru al-Qur'an Hadist :

Mengenai pembiasaan tersebut siswa-siswa pada saat awal pembelajaran itu diwajibkan diawali dengan membaca ayat kursi terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan doa belajar kalau pematernya itu PAI seperti al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI itu ditambah dengan surat-surat pendek al-Qur'an pilihan, dimana masing-masing pelajaran PAI itu beda-beda suratnya, sebab dikandung maksud supaya nanti anak itu koleksi

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih sebagai Guru PAI (Akidah Akhlak) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.50 WIB.

ayat-ayat pilihannya itu banyak, otomatis pada saat akhir semester kan ditagih ayat-ayat yang dihafalkan itu tadi, jadi diwajibkan untuk do'a awal belajar. Untuk pelajaran al-Qur'an Hadist ayat yang dibaca karena kelas 10 itu ad-Dhuha, kemudian untuk kelas 11 maka yang dibaca surat at-Thariq, dan wajib dihafalkan, tidak hanya dibaca ketika pagi saja tetapi untuk pelajaran PAI meskipun jam ke 3, jam ke 5, maupun jam ke 9 dimulainya maka tetap wajib dibaca surat-surat pendek al-Qur'an pilihan tersebut. Jadi tidak hanya awal tetapi baik dipertengahan maupun diakhir pelajaran, saumpama al-Qur'an Hadist di kelas X jam ke 9-10 maka ketika guru masuk sudah mengucapkan salam biasanya itu anak sudah terbiasa kalau pelajaran al-Qur'an Hadist surat yang dibaca surat ad-Dhuha itu langsung anak-anak membacanya.<sup>78</sup>

Bapak Misna menyampaikan bahwa saat akan memulai pembelajaran diwajibkan berdo'a bersama terlebih dahulu, yang diawali dengan membaca ayat kursi dan dilanjutkan do'a belajar. Mata pelajaran al-Qur'an Hadist untuk pembagian surah-surah pendek yaitu kelas 10 membaca surat ad-Dhuha, kelas 11 membaca surat at-Thariq, dan kelas 12 membaca surat pendek yang lain. Sama seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Dwi selaku guru Fiqih dan Ibu Wiwik selaku guru Akidah Akhlak, Bapak Misno juga menyampaikan setiap selesai berdo'a terutama pelajaran agama yaitu al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI harus selalu ditambah dengan membaca surah-surah pendek al-Qur'an pilihan. Penambahan bacaan surah-surah pendek al-Qur'an tersebut dimaksudkan agar pada saat para siswa sudah semester akhir maka ketika dilakukan penagihan hafalan sudah banyak hafalannya.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto sebagai Guru PAI (Al-Qur'an Hadist) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 10.10 WIB.

Selanjutnya pembiasaan-pembiasaan lain untuk penanaman karakter religius peserta didik juga dengan sholat dhuhur berjamaah. Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI selaku Kepala Sekolah menuturkan mengenai penanaman karakter religius tersebut, bahwa :

Untuk pembiasaan sholat berjamaah belum 100% berhasil dan harus ada pembinaan yang rutin untuk langkah-langkah bagi anak-anak yang dalam menjalankan sholat berjamaah itu perlu ada stimulus, suntikan juga harus ada dan sering-sering diingatkan. Bapak dan ibu guru juga harus segera melaksanakan sholat berjamaah karena lembaga pendidikan formal seperti MAN ini kan hanya pagi-siang hari dan kuncinya ada di keluarga, kalau keluarganya sudah bagus, orang tua memberi contoh, di madrasah pun juga ada relevansi. Kalau dirumahnya dibiarkan saja ya di sekolah harus diingatkan oleh bapak dan ibu guru. Itu langkah-langkahnya yang harus selalu diingatkan dan selalu memberi contoh kepada yang lain maupun sesama teman.<sup>79</sup>



Gambar 4.2

Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki selaku Kepala Sekolah MAN 1 Trenggalek

Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki dapat diketahui bahwa dalam penanaman karakter religius peserta didik harus ada pembinaan yang rutin dan stimulus-stimulus agar peserta

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki sebagai Kepala Sekolah di Ruang Kepala MAN 1 Trenggalek pada tanggal 7 Mei 2021 pukul 10.35 WIB.

didik dapat merespon dengan baik, karena hal tersebut juga demi kebaikan para peserta didik. Langkah-langkah lain juga harus dilakukan seperti sering-sering mengingatkan siswa ketika sudah masuk waktu sholat, maka bapak dan ibu guru juga harus memberi contoh untuk segera mengambil wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah. Beliau juga menuturkan kegiatan sholat berjamaah di masjid madrasah sudah berjalan dengan baik akan tetapi belum 100% berhasil dikarenakan tempat yang terbatas sedangkan siswa MAN 1 Trenggalek sangat banyak, sehingga untuk pelaksanaan sholat berjamaah harus bergantian. Tentunya juga masih ada 1-2 dan beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti sholat berjamaah akan tetapi tetap melakukan sholat dhuhur sendiri di masjid. Sudah semestinya bapak dan ibu guru untuk selalu mengingatkan siswa agar memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S selaku guru Fiqih bahwa :

Karena siswanya banyak, untuk ketertiban itu sebagian besar sudah tetapi ada 1-2 anak pasti ada, sehingga ketika yang belum ada kesadaran melaksanakan sholat berjamaah itu mungkin ya tetap saja sehingga selalu mengingatkan dan diingatkan kemudian dicari selanjutnya dimotivasi, diajak ngobrol, lalu yang jelas pendampingan selalu ada.<sup>80</sup>

Ibu Dwi Nuraini selaku guru Fiqih juga selalu mengingatkan, memotivasi, mengajak ngobrol dan mendampingi peserta didik agar

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah sebagai Guru PAI (Fiqih) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 09.10 WIB.

memiliki kesadaran bahwa pentingnya memiliki karakter religius pada diri setiap individu yaitu dengan pembiasaan sholat berjamaah.

Langkah-langkah lain juga ditempuh oleh Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku guru al-Qur'an Hadist agar peserta didik melaksanakan sholat berjamaah ketika di sekolah :

Dikarenakan jam istirahatnya itu pas sholat dhuhur maka ada guru yang keliling yaitu pembina SKI atau guru agama yang lain keliling, sekarang sudah jadi kebiasaan akhirnya anak-anak itu berangkat sendiri ke masjid tapi ada juga namanya siswa ada yang males, kadang ada yang tidak mau sholat alasannya sholat dirumah saja padahal waktunya kan sudah habis sholat dhuhurnya tetapi hanya anak-anak tertentu saja, tapi mayoritas anak itu sudah punya kesadaran sendiri untuk sholat berjamaah, ketika normal dulu. Ketika musim pandemi covid-19 ini kan tidak ada istirahat jadi jam awal sampai jam 12.10 baru anak-anak pulang. Tapi ada juga yang punya kesadaran tinggi untuk melakukan sholat sebelum dia pulang mampir ke masjid untuk sholat biasanya dikarenakan rumah jauh sehingga dia selalu membawa mukena sendiri kalau perempuan. Saat kondisi normal dulu ketika waktunya sholat mayoritas anak-anak sudah punya kesadaran untuk menjalankan sholat berjamaah di masjid. Untuk kiat-kiatnya dari guru PAI itu sudah berulang kali selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu melakukan sholat berjamaah dan jika ada anak semacam tumbuh kesadaran dari dirinya sendiri itu awalnya memang ya dengan cara yang ketat dan keras, dan saya sendiri yang dulunya selalu keliling untuk masuk dari kelas ke kelas mengingatkan anak untuk sholat berjamaah. Jadi ya memang harus ada semacam sanksi, untuk sanksinya itu kaitannya dengan nilai pelajaran, anak-anak yang sekiranya enggan sholat berjamaah otomatis karakter dari anak untuk ibadah itu minim, maka dari itu kalau rencananya dengan menilai maka anak yang tadinya enggan dan malas-malasan untuk pergi ke masjid sholat berjamaah maka anak itu merasa ada rasa khawatir kalau nilainya rendah akhirnya bisa datang ke masjid untuk sholat berjamaah.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto sebagai Guru PAI (Al-Qur'an Hadist) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 10.10 WIB.

Ketika sebelum ada pandemi covid-19 Bapak Misna selalu berkeliling ke kelas-kelas untuk mengecek para siswa ketika sudah masuk waktunya sholat dhuhur. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui siswa yang belum menyegerakan ke masjid agar segera mengambil wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah. Dengan cara mengecek dan selalu mengingatkan siswa agar sholat berjamaah, maka akan tumbuh kesadaran dari diri peserta didik, meskipun berawal dari cara yang ketat dan keras. Meskipun pada musim pandemi covid-19 saat ini ketika selesai pembelajaran dan waktunya pulang para siswa juga masih ada yang sholat berjamaah di masjid terlebih dahulu dikarenakan rumahnya jauh.

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas 11 MIPA 2 pada saat wawancara yaitu Firuliza Nurus Sofi, mengatakan :

Jika di masa normal masjid sekolah sangat ramai dan banyak siswa yang sholat berjamaah disana serta tersedia mukena untuk sholat. Biasanya kalau waktu sudah adzan ada salah satu bapak/ibu guru yang keliling untuk mengecek siswa yang masih ada di kelas dan belum segera ke masjid. Akan tetapi di masa pandemi covid-19 ini masjid agak sepi dan jarang yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah, teman-teman memilih untuk sholat sendiri/berjamaah di rumah dan juga saat pandemi covid-19 mukena tidak lagi tersedia di masjid karena untuk menghentikan penyebaran covid-19.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Firuliza Nurus Sofi Siswa Kelas 11 MIPA 2 di Ruang Kelas MAN 1 Trenggalek pada tanggal 7 Mei 2021 pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.3  
Wawancara dengan Firuliza Nurus Sofi  
siswa kelas 11 MIPA 2 MAN 1 Trenggalek

Sedangkan menurut Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak kesadaran diri peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah juga dipengaruhi oleh lingkungan dan karakter yang berbeda-beda :

Namanya anak itukan memiliki karakter yang berbeda, ada yang dengan kesadarannya sendiri, ada yang memang harus dipaksa memulai sesuatu, dan ada yang memang harus selalu diingatkan dari pihak sekolah kalau itu waktunya sholat berjamaah. Jadi terkait kiat-kiatnya itu dikarenakan latar belakang anak berbeda-beda ada yang memang sudah dari sebelum sekolah di MAN 1 Trenggalek mereka sudah disiplin, ada yang dari pondok, ada yang dari SMP, ada yang sama sekali mereka itu belum memiliki suatu kebiasaan, mungkin dari keluarganya juga, dan disini pihak sekolahan itu selalu mengingatkan, kemudian ada namanya operasi ketika sudah mulai sholat berjamaah itu guru yang mengajar juga mengingatkan bahwa sudah waktunya sholat berjamaah. Kebetulan di MAN 1 Trenggalek itukan dijadwal karena memang siswanya banyak, kemudian kapasitas masjidnya tidak memenuhi kalau semuanya sholat berjamaah, jadi setiap kelas digilir. Dan memang harus ada sanksi. Untuk memulai sesuatu itu selain memang prosesnya, anak juga harus dipaksa untuk memulai sesuatu yang baik. Kalau sanksinya biasanya apabila anak itu beberapa kali tidak mengikuti sholat jamaah disuruh menghafalkan surat-surat pendek, kadang-kadang anak itu karena latar belakang yang berbeda-beda tadi

ada yang belum bisa membaca bacaan sholat dengan baik dan itu anak-anak juga selalu dibimbing untuk bisa membaca bacaan sholat dengan baik.<sup>83</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dengan bervariasinya karakter peserta didik maka sebagai guru berperan penting dalam pembinaan terhadap religiusitas peserta didik. Peran tersebut menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan para guru ketika para siswa berada di lingkungan sekolah.

Begitupun saat peneliti melakukan wawancara mengenai peran Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI selaku Kepala Sekolah dalam penanaman karakter religius peserta didik :

Peranannya setiap saat kapanpun dan dimanapun selalu saya ajak dan saya ingatkan agar anak-anak yang masih bandel itu, pada saat upacara kita selalu tanamkan rasa religiusitas itu, yang penting adalah kita memberikan contoh kepada siswa sehingga bagaimanapun kalau nantinya kita memberikan pemahaman bahwa yang membutuhkan ibadah itu kita, kalau ada panggilan adzan itu harus segera kita meninggalkan kegiatan apapun. Itulah langkah-langkah yang ditempuh pihak madrasah. Setiap saat selalu saya ingatkan itu ketika dalam momentum apapun.<sup>84</sup>

Bapak Ahmad Basuki menuturkan setiap momentum apapun itu tidak lupa untuk selalu mengingatkan, memberi contoh dan memberikan pemahaman akan pentingnya beribadah.

Cara lain ditempuh oleh Bapak Drs. Imam Zubaidi selaku guru SKI dalam upaya penanaman karakter religius siswa sebagai berikut :

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih sebagai Guru PAI (Akidah Akhlak) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.50 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki sebagai Kepala Sekolah di Ruang Kepala MAN 1 Trenggalek pada tanggal 7 Mei 2021 pukul 10.35 WIB.

Anak-anak memang selama ini untuk kegiatan keagamaan khususnya SKI kita membuat rutinan 3 bulan sekali mengadakan ziarah kubur untuk mendo'akan orang-orang yang sudah tidak ada. Ketika di sekolah kita juga selalu ikut mendo'akan kepada ustad-ustadzah yang sudah meninggal dan itu selalu saya sarankan kepada anak-anak, bahkan jangan sampai tidak mendo'akan orang tua yang sudah membimbing kita sejak kecil agar anak-anak tidak lupa akan kewajibannya untuk selalu mendo'akan orang tua mereka, neneknya atau kakeknya, saudara-saudaranya, baik yang sudah meninggal atau belum, kita selalu memberikan arahan kepada anak-anak seperti itu.<sup>85</sup>

Peran Bapak Zubaidi tidak kalah penting dalam upaya tersebut yaitu dengan membuat rutinan selama 3 bulan sekali dengan mengadakan ziarah kubur yang bertujuan untuk mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal. Bukan hanya mendo'akan orang yang sudah meninggal saja, akan tetapi Bapak Zubaidi juga selalu mengingatkan kepada peserta didik agar mendo'akan orang-orang yang ada disekeliling kita terutama orang tua yang sudah membimbing kita sejak kecil, kakek, nenek, saudara-saudara semuanya, itu merupakan suatu kewajiban seorang anak.

Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak juga menyampaikan bahwa peran dalam penanaman karakter religius peserta didik tidak luput dari kerjasama antara guru PAI dan pihak sekolah yang lain :

Kita dari pihak sekolah selalu bekerjasama. Jadi walaupun guru PAI, disini tidak bisa melakukan sendiri. Kita juga perlu bekerjasama dengan pihak sekolah, waka kesiswaan, kemudian

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Zubaidi sebagai Guru PAI (SKI) di Perpustakaan MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 11.55 WIB.

ada tim kerohanian Islam jadi kita bekerja bersama-sama, dan anak-anak juga harus diajak bekerjasama karena sudah ditingkat SLTA/MAN, serta sering mengajak siswa ngobrol dan berdiskusi. Jadi tidak hanya guru agama saja tetapi juga bekerjasama dengan guru-guru yang lain, pihak sekolah, waka kesiswaan, dan juga anak-anak itu sendiri diajak bekerjasama.<sup>86</sup>

Dari uraian diatas, juga didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memang sudah cukup memadai. Seperti halnya sholat berjamaah yang dilakukan di masjid sekolahan yang berada didepan sebelah timur pintu masuk MAN 1 Trenggalek dan disampingnya ada kantor Departemen Agama Trenggalek. Ketika kegiatan mengaji juga sudah disediakan al-Qur'an tiap-tiap kelas. Jadi untuk fasilitasnya memang sudah cukup memadai.

Berdasarkan paparan hasil wawancara kepada guru PAI yaitu guru Fiqih, guru Akidah Akhlak, guru al-Qur'an Hadist, dan guru SKI serta Kepala Sekolah yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai pembinaan terhadap penanaman karakter religius siswa yaitu dengan membiasakan berdo'a sebelum dimulai pembelajaran, mengaji, menghafal surah-surah pendek al-Qur'an, membaca Asmaul Husna dan sholat berjamaah, yang bertujuan agar mereka menjadi terbiasa dan karakter itu akan tertanam pada diri peserta didik sampai mereka dewasa nanti.

Biasanya terdapat kendala yang berasal dari diri peserta didik sendiri, yang memang dari pihak guru PAI dan Kepala Sekolah serta

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih sebagai Guru PAI (Akidah Akhlak) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.50 WIB.

pihak lain sudah berperan secara maksimal untuk selalu mengingatkan, membimbing dan mengarahkan dalam setiap kegiatan keagamaan. Akan tetapi peserta didik masih ada yang tidak mau mendengarkan atau membandel saat diperintahkan untuk beribadah. Hal ini seharusnya juga perlu diperhatikan bagi orang tuanya.

Setelah selesai wawancara pada fokus penelitian yang pertama, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru PAI yaitu guru Fiqih, guru Akidah Akhlak, guru al-Qur'an Hadist, dan guru SKI serta Kepala Sekolah mengenai fokus yang kedua.

## **2. Peran guru PAI dalam menanamkan karakter tanggung jawab peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Sikap disiplin dan tanggung jawab sudah sepatutnya untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, agar ketika mereka diberi tugas untuk mengerjakan sesuatu bisa diselesaikan dengan tepat waktu dan bisa bertanggung jawab, bukan hanya tugas sekolah saja tetapi juga tugas-tugas yang lain. Ketika di sekolah guru dapat menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab ini melalui kedisiplinan siswa saat datang ke sekolah serta tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku guru al-Qur'an Hadist mengenai kedisiplinan peserta didik saat datang ke sekolah, beliau menyampaikan :

Anak-anak sudah terbiasa datangnya itu tepat waktu karena pintu gerbang akan terkunci apabila sudah ada batasan jam 7

lebih 5 menit sudah terkunci semua, akhirnya anak yang terlambat kan sepeda/sepeda motor diluar. Kemudian dari tim ketertiban ketika ada anak terlambat itu kan diberi sanksi, disuruh untuk menghafalkan surat tertentu atau disuruh olahraga dan sebagainya, akhirnya anak kalau merasa dirinya tidak ingin mendapatkan sanksi datangnya itu lebih awal dan insyaallah tertib tetapi andaikan ada yang melanggar itu dikarenakan faktor X seperti ban sepeda/ motor bocor, atau kalau anak yang dipondok itu biasanya antri mandi dan lain sebagainya bukan karena malas atau apa tapi ya karena faktor X tersebut, dan biasanya guru-guru sudah hafal seumpama anak itu terlambat karena biasanya antri mandi dipondok lama, tapi ya ada juga anak yang terlambat karena malas, dan bagaimana dengan anak-anak itu, nah jadi kembalinya tetap ke penilaian, anak yang kurang disiplin, anak yang suka bolos, dalam arti kelihatannya disekolahan tetapi ketika waktu pelajaran tidak ada biasanya anak-anak nongkrongnya di kantin/perpustakaan dan tidak mengikuti pelajaran. Nah disitulah penilaiannya tentang sikap dikurangi karena keterkaitannya dengan kedisiplinannya itu.<sup>87</sup>

Wawancara di atas menyatakan bahwa meskipun banyak siswa yang sudah terbiasa datang tepat waktu ternyata juga masih terdapat 1 sampai 2 siswa yang datangnya terlambat. Akan tetapi di MAN 1 Trenggalek ini ketika ada siswa yang datang terlambat tidak langsung diberi sanksi, yang pertama dilakukan oleh petugas ketertiban yaitu mengenai alasan kenapa siswa datang terlambat. Belum tentu siswa itu datang terlambat karena malas atau kesalahannya, bisa jadi dikarenakan ban kendaraannya bocor atau karena siswa tersebut berada di pondok sehingga ketika akan mandi saja harus antri, maka guru juga akan memaklumi keterlambatan siswa. Tetapi apabila ada siswa yang datang terlambat dikarenakan malas atau keteledorannya maka guru juga memberi sanksi-sanksi berupa hafalan surah-surah

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto sebagai Guru PAI (Al-Qur'an Hadist) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 10.10 WIB.

pendek di hadapan petugas ketertiban dan juga pengurangan nilai sikap siswa.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Drs. Imam Zubaidi selaku guru SKI mengatakan bahwa:

Selama ini yang saya ketahui untuk di kelas yang saya ampu itu anak-anak selalu tertib, memang ada 1-2 anak yang terlambat tetapi dengan alasan tertentu seperti ban sepeda/motornya bocor, bangun kesiangan atau alasan lainnya dan memang ada sanksinya, tetapi juga bervariasi antara bapak ibu guru itu ketika memberi sanksi kepada siswa yang terlambat. Kalau saya sendiri memberi sanksi kepada anak-anak itu berupa membaca surah-surah pendek yang dia mampu, kalau memang tidak mampu ya saya suruh berdiri di depan kelas, kalau dia tidak mampu lagi saya suruh untuk mengerjakan soal-soal dirumah, kalau tidak mau ya saya suruh untuk menulis lebih banyak lagi. Dan itupun juga biasanya bapak/ibu guru yang lain juga sama, kadang ada bapak/ibu guru yang lebih keras lagi caranya, kalau saya pribadi ya itu tadi supaya dapat menumbuhkan rasa jera pada anak-anak, tetapi kalau membandel terus menerus itu nanti baru ke BP.<sup>88</sup>



Gambar 4.4  
Wawancara dengan bapak Zubaidi  
selaku guru SKI

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Zubaidi sebagai Guru PAI (SKI) di Perpustakaan MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 11.55 WIB.

Bapak Zubaidi juga menuturkan ketika ada siswa yang terlambat perlu diberi sanksi dengan cara yang keras agar dapat menumbuhkan rasa jera pada siswa tetapi juga dilihat dari besar kecilnya pelanggaran siswa. Apalagi siswa yang terlambatnya tidak hanya sekali atau dua kali, maka juga perlu tindakan dari BP.

Selain itu untuk menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilihat dari tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru seperti PR atau ketika ada ulangan harian.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak mengenai tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya :

Kalau masalah tanggung jawab hampir semua anak-anak itu bertanggung jawab sama tugasnya, tetapi ada 1-2 anak yang beralasan saat tidak mengerjakan tugas dan ditanyai dahulu apa alasannya belum mengerjakan. Biasanya kalau daring/luring itu pasti kita hubungi/telfon dan ditanya kenapa kok tidak mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini atau kenapa kok belum mengerjakan tugas dan sebagainya, pasti kita tanya dulu, baru kemudian setelah tau alasannya kita berikan tenggang waktu maksimal jam sekian harus mengerjakan. Kalau ada anak yang bandel/ndablek tidak mengerjakan tugas, ya kita telfon beberapa kali kalau tidak bisa ya diserahkan kepada wali kelasnya. Dan bagaimana wali kelasnya memberikan nasihat atau tanya apa alasannya sampai tidak mengerjakan tugas itu, baru setelah wali kelas tidak bisa maka ke BP, kalau pihak BP biasanya langsung menghubungi/telfon kepada orang tuanya atau orang tuanya didatangkan ke sekolah.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih sebagai Guru PAI (Akidah Akhlak) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.50 WIB.



Gambar 4.5  
Wawancara dengan Ibu Wiwik  
selaku guru Akidah Akhlak

Ibu Wiwik menyampaikan bahwa siswa sudah bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, akan tetapi ada 1 sampai 2 anak yang masih bandel tidak mau mengerjakan PR/ulangan harian. Ketika saat pembelajaran daring seperti saat ini maka yang dilakukan guru yaitu mengingatkan dengan cara menelfon siswa yang tidak mengerjakan PR/ulangan harian. Apabila sudah diingatkan tetapi siswa tetap saja tidak mengerjakan maka diserahkan kepada wali kelasnya agar diselidiki apa penyebabnya sehingga tugasnya tidak dikerjakan. Jika tindakan dari wali kelas tersebut tetap saja diabaikan maka langsung tindak BP. Guru BP biasanya langsung menghubungi orang tua dari siswa tersebut. Kemudian langkah terakhir yaitu guru BP melakukan *home visit* guna mencari tahu apa penyebab/masalah yang sedang dihadapi siswa sampai tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku guru al-Qur'an Hadist saat wawancara :

Untuk pembelajaran luring ketika ulangan sudah pasti anak-anak itu mengerjakan tugas karena anak-anak akan bertatapan langsung dengan guru. Tetapi ketika daring kalau ulangan semua pasti mengerjakan tapi kalau tugas anak-anak itu tidak semuanya langsung mengirim tugas. Sebenarnya sudah dibatasi waktu, saumpama dibatasi waktu sampai jam 21.00 kadang-kadang anak itu mengirim tugasnya masih besok dan ada yang tidak mengirim. Kemudian tindakan guru biasanya dihubungi dengan cara di chat whatsapp lalu diingatkan. Ada juga guru yang tertib, apabila mengirimnya lebih dari batasan yang telah ditentukan itu biasanya ditelfon dan diingatkan, otomatis anak kalau sering ditelfon itu kan risih apalagi yang nelfon gurunya pasti akan malu. Insyallah walaupun agak terlambat anak-anak mengenai tugasnya selalu mengumpulkan, kalau saya itu kan cenderung ke hafalan dan hafalannya via video call jadi ya sesuai nomor absen. Kalau ada anak yang bandel/ndablek ketika sudah diingatkan berkali-kali tetap saja tugas tidak dikerjakan/dikirim itu langsung lapor ke wali kelasnya. Seperti di kelas saya juga ada anak yang jarang mengerjakan tugas maka wajib lapor ke wali kelasnya, maka wali kelas itu bertanggung jawab untuk mengingatkan anak itu, kalau sudah diingatkan berulang kali dan tidak ada respon maka wali kelas bekerjasama dengan BP dan dilakukan *home visit* guna untuk mencari tahu apa kendalanya kok sampai tidak bisa mengerjakan tugas-tugas dari guru, kemudian guru itu langsung wali kelas dan BP mendatangi rumahnya. Kalau sudah didatangi gurunya dan bertemu orang tuanya anak itu biasanya akan malu, jadi akhirnya anak itu bisa berubah jadi tertib, kecuali kalau memang ada faktor X umpamanya karena ada keluarga yang sakit dan kemudian menunggu dan merawat itu kan dimaklumi. Seperti yang terjadi pada tetangga saya, dikarenakan orang tua isolasi dan anak itu harus wira wiri kemudian diberi tugas biasanya tertib kok jadi tidak tertib dan ternyata harus merawat orang tuanya itu.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto sebagai Guru PAI (Al-Qur'an Hadist) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 10.10 WIB.

Ibu Dwi Nuraini Hadifah, S.S selaku guru Fiqih juga melakukan hal serupa ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas/ulangan harian :

Kalaupun ada yang belum mengerjakan ya tetap ditagih, apa alasan dan motivasi, karena adakalanya anak itu ketika tidak melakukan sesuatu itu ada sebab, kalaupun guru tidak mampu biasanya langsung ke wali kelas kemudian jika tidak mampu maka ke BP, karena adakalanya terbongkarnya sebuah permasalahan anak itu juga dari permasalahan yang terjadi pada diri anak tersebut.<sup>91</sup>

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan hasil wawancara kepada guru PAI yaitu guru Fiqih, guru al-Qur'an Hadist, guru Akidah Akhlak, dan guru SKI yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab. Ada beberapa kendala yang dialami guru ketika menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab ini seperti adanya siswa yang bandel, sering terlambat, sampai tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena memang ada faktor lain dan alasan-alasan tertentu, sehingga guru harus lebih sabar dan tegas dalam mendidik anak-anak agar nantinya bisa menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Dwi Nuraini Hadifah sebagai Guru PAI (Fiqih) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 3 Mei 2021 pukul 09.10 WIB.

### **3. Peran guru PAI dalam menanamkan karakter ramah dan santun peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Banyak hal yang membuat peserta didik tertarik dan bersemangat untuk belajar di kelas. Salah satunya ditampilkan dari keteladanan seorang guru dengan memberikan contoh yang baik melalui sikap ramah dan santun. Perilaku ramah dan santun serta berkepribadian jika didukung dengan lingkungan yang menerapkan pola pembiasaan yang kondusif maka warga sekolahnya yang aktif juga akan terbiasa dengan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku guru al-Qur'an Hadist mengenai karakter ramah dan santun ketika siswa di kelas, beliau menyampaikan bahwa :

Tentang sikap siswa itu pada dasarnya kembali kepada teknik penyampaian materi, kadang ada materi yang membuat siswa itu jenuh karena banyak bercerita maka kita harus berusaha membuat materi menjadi menarik dan memang benar ketika anak-anak sudah jenuh dengan penyampaian materinya, anak itu cenderung ingin keluar kelas dengan alasan ingin ke kamar kecil, ada juga alasan untuk kumpulan dengan organisasi dan lain sebagainya, maka sebagai seorang guru harus pandai-pandai membaca situasi dan kondisi, memahami karakter anak dan seandainya izinnya ke kamar kecil itu saya akan batasi waktu 5-10 menit harus kembali ke kelas dan bahkan ada juga yang sambil tiduran di perpustakaan.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto sebagai Guru PAI (Al-Qur'an Hadist) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 10.10 WIB.



Gambar 4.6  
Wawancara dengan bapak Misno  
selaku guru Al-Qur'an Hadist

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag  
selaku Guru Akidah Akhlak bahwa :

Sikap anak itu sesuai dengan karakternya masing-masing, ada anak yang sifatnya itu bisa memahami sesuatu hanya dengan mendengar, ada anak yang memang sebenarnya mendengarkan dan memperhatikan tetapi dengan caranya sendiri. Dan mayoritas anak kalau mau keluar kelas atau mau kemana itu pasti selalu izin kalau waktu pembelajaran berlangsung. Jadi guru itu tidak bisa memaksakan anak itu harus diam dan mendengarkan, tapi sesuaikan karakternya masing-masing. Sebenarnya ada juga yang izin keluar kelas saat pembelajaran itu lama banget, ya namanya anak biasanya mencari perhatian, kadang-kadang anak yang seperti itu cari perhatian sama gurunya, kalau lama tidak kembali ke kelas, nanti saya kasih waktu dan ditanya mau kemana, ada yang izinnya ke kamar mandi, nah kalau ke kamar mandi paling lama itu 5-10 menit kan dekat, kalau lebih dari itu belum kembali maka saya minta kepada temannya untuk mengecek ke kamar mandi, kalau yang izin anak laki-laki ya menyuruh teman laki-lakinya, kalau perempuan ya teman perempuannya untuk melihat ke kamar mandi.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih sebagai Guru PAI (Akidah Akhlak) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.50 WIB.

Seperti yang disampaikan Bapak Misno dan Ibu Wiwik diatas, dengan guru ikhlas memberikan perhatian-perhatian kecil kepada siswa maka siswa juga akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru, dan begitu pun sebaliknya. Karena dengan adanya keikhlasan hati memberikan perhatian-perhatian kecil ini yang akan membawa kelancaran-kelancaran dalam proses belajar siswa. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru PAI sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Drs. Imam Zubaidi selaku guru SKI mengenai penerapan 3S di sekolah :

Siswa yang benar-benar mempunyai penanaman agamanya yang kuat itu meskipun diluar jam pelajaran atau di jalan dia juga mengucapkan salam, menyapa dan sebagainya. Tetapi kalau emang dasarnya anak itu bandel seakan-akan tidak tau menau tetapi ya tidak banyak hanya sebagian kecil. Alhamdulillah untuk anak-anak di madrasah aliyah selama ini dimanapun berada dan ketemu dengan saya selalu mengucapkan salam.<sup>94</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa :

Sudah pasti itu penerapan 3S ketika di sekolah, cuma ketika di lingkungan masyarakat ini karena kalau sudah berbeda kostum anak perempuan maupun laki-laki kan tidak lain ya tidak 3S hanya 1S yaitu salam, kalau di madrasah sudah baik. Karena saking banyaknya jadi kita tidak tahu siapa anak itu dan sebagainya.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Zubaidi sebagai Guru PAI (SKI) di Perpustakaan MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 11.55 WIB.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Basuki sebagai Kepala Sekolah di Ruang Kepala MAN 1 Trenggalek pada tanggal 7 Mei 2021 pukul 10.35 WIB.

Ketika peneliti melakukan observasi di MAN 1 Trenggalek juga terdapat slogan-slogan tentang sikap ramah dan santun. Salah satu contohnya seperti harus selalu menerapkan 3S yaitu senyum, salam, sapa. Dengan adanya slogan-slogan tersebut mampu memberikan dampak positif yang kemudian diterapkan oleh siswa-siswa MAN 1 Trenggalek ketika bertemu bapak/ibu guru, teman ataupun orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, meskipun masih ada beberapa anak yang terlihat cuek.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Bapak Drs. Imam Zubaidi selaku guru SKI mengenai etika berbicara siswa ketika bertemu bapak/ibu guru ataupun orang yang lebih tua, beliau mengatakan :

Namanya anak-anak mungkin bahwasannya adab itu belum tertanamkan atau mungkin dari latar belakangnya anak-anak, entah itu dari keluarganya atau mungkin dari lingkungannya yang membawa anak tersebut kurang punya adab, tetapi anak jaman sekarang memang lain daripada jaman dahulu, kalau jaman dahulu ketemu guru saja kita sudah bersembunyi tapi kalau sekarang ada guru kadang-kadang manggil gurunya “halo pak” gitu, biasa dianggap kayak teman sendiri sekarang ini, tapi anak-anak kalau ketemu saya biasanya menggunakan bahasa Indonesia, kadang juga bahasa jawa, kadang bahasa jawa ngoko, kadang juga menggunakan toto kromo. Untuk adab itu yang harus kita tanamkan pada anak-anak, terutama guru-guru PAI yang harus menanamkan jiwa-jiwa yang seperti itu. Apalagi jaman sekarang untuk tingkat SLTA pelajaran bahasa jawa tidak ada dan kita itu kan di Jawa yang harusnya toto kromo harus tetap ditanamkan, itulah yang melatar belakangi anak-anak itu tidak punya adab untuk berbicara dengan siapapun.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Zubaidi sebagai Guru PAI (SKI) di Perpustakaan MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 11.55 WIB.

Seperti yang dikatakan Bapak Zubaidi bahwasanya lingkungan sekitar lah yang memberi dampak terhadap adab siswa. Jika siswa berada di lingkungan yang sudah terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dan tata krama yang baik maka siswa tersebut juga akan mempunyai adab dan unggah-ungguh yang baik terhadap guru maupun orang yang lebih tua. Akan tetapi di era yang sekarang ini anak-anak lebih banyak diajarkan dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris, jadi untuk bahasa Jawa dan toto kromo semakin memudar.

Kemudian disampaikan oleh Ibu Wiwik Sunarsih, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak beliau mengatakan :

Sudah mayoritas semua siswa pasti berbicara dengan baik, tapi ya karena orang Jawa yang namanya bahasa krama apabila tidak bisa ya saya minta menggunakan bahasa Indonesia saja. Jadi anak-anak sudah tau gimana etika dengan guru maupun etika dalam bergaul.<sup>97</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Misna Pranoto, S.Ag selaku guru Al-Qur'an Hadist beliau mengatakan :

Inshaallah selama ini siswa MAN 1 Trenggalek selalu berbicara dengan baik, siswa juga banyak yang dipondok jadi karakter dan jiwa anak yang dipondok akan selalu tawadhu' kepada kyai ataupun nyai nya dan pada akhirnya akan terbiasa ketika di madrasah juga selalu tawadhu' kepada guru-gurunya berbicara dengan suara lembut dan sopan.<sup>98</sup>

Tentunya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa terkait karakter ramah dan santun ketika bertemu dengan sesama

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwik Sunarsih sebagai Guru PAI (Akidah Akhlak) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.50 WIB.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Misna Pranoto sebagai Guru PAI (Al-Qur'an Hadist) di Ruang Guru MAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 April 2021 pukul 10.10 WIB.

temannya. Seperti yang dikatakan salah satu siswi bernama Revi Aprilliandari siswa kelas 11 MIPA 2 mengatakan :

Sikap saya ketika bertemu teman yang berbeda kelas adalah dengan senyum, karena sebagai bentuk sapaan dan jika sudah bertemu beberapa kali saya akan mengajaknya berkenalan. Dan jika orang tersebut bersikap cuek saya akan tetap senyum untuk menyapa karena sebagai bentuk keramahan dan tetap mengajaknya berbicara serta berkenalan agar dia mau berbicara banyak terhadap kita.<sup>99</sup>



Gambar 4.7  
Wawancara dengan Revi Aprilliandari  
siswa kelas 11 MIPA 2 MAN 1 Trenggalek

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya penanaman karakter ramah dan santun dimulai dari pengaruh lingkungan sekitar terutama di lingkungan sekolah dan keluarga. Misalnya dengan selalu bersikap santun dan ramah terhadap orang disekitar termasuk bapak/ibu guru dan teman-teman lainnya. Dengan begitu peran guru PAI sangat penting dalam memberikan contoh tauladan kepada peserta didik

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Revi Aprilliandari Siswa Kelas 11 MIPA 2 di Ruang Kelas MAN 1 Trenggalek pada tanggal 7 Mei 2021 pukul 10.15 WIB.

tentang adab dan perilaku. Sehingga tugas guru tidak hanya memberikan ilmu yang berupa pengetahuan saja akan tetapi tugas guru yaitu bisa membimbing anak didiknya agar menjadi lebih baik dan menjadikan anak mempunyai karakter ramah dan santun terhadap sesamanya. Guru juga harus menjadi orang tua di sekolah bagi peserta didik dikarenakan peran guru sangat dibutuhkan dalam perkembangan peserta didik.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang peneliti peroleh dari pelaksanaan penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran guru PAI dalam menanamkan karakter Islami peserta didik di MAN 1 Trenggalek.

### **1. Peran guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MAN 1 Trenggalek diantaranya yaitu :

- a. Penanaman karakter religius peserta didik dimulai dari peran guru sebagai teladan bagi siswanya. Seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik sebelum mereka memerintah peserta didiknya. Hal yang dilakukan yaitu dengan mengajak para peserta didik untuk selalu berdo'a terlebih dahulu ketika akan memulai

pembelajaran, melaksanakan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek al-Qur'an.

- b. Penanaman karakter religius peserta didik dimulai dari peran guru sebagai penyelenggara kegiatan menghafal surah-surah pendek al-Qur'an untuk mata pelajaran Fiqih, Al-Qur'an Hadist, SKI dan Akidah Akhlak dari kelas 10, 11 dan 12 yang berbeda-beda dengan tujuan agar peserta didik dapat memperbanyak hafalan surah-surah pendek al-Qur'an.
- c. Peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.
- d. Peran guru dalam menanamkan karakter religius ini melalui pembinaan, motivasi, serta stimulus-stimulus yang diberikan guru kepada peserta didik di MAN 1 Trenggalek agar memiliki kesadaran untuk selalu menjalankan sholat berjamaah.
- e. Peran guru dalam menanamkan karakter religius melalui dilakukannya pengecekan di setiap kelas ketika sudah memasuki waktu dhuhur oleh salah seorang guru.
- f. Penanaman karakter religius peserta didik dimulai dari peran guru sebagai penyelenggara rutinan 3 bulan sekali melalui kegiatan keagamaan dengan mengadakan ziarah kubur yang bertujuan untuk mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal.

- g. Dalam menanamkan karakter religius peserta didik dibentuk tim kerohanian Islam yang juga untuk membantu dalam kegiatan keagamaan karena mengingat ini akan membentuk karakter siswa yang religius.

## **2. Peran guru PAI dalam menanamkan karakter tanggung jawab peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di MAN 1 Trenggalek diantaranya yaitu :

- a. Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dimulai dari membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu. Ketika bel sudah berbunyi maka siswa harus segera masuk ke sekolah dikarenakan setelah jam 7 lebih 5 menit pintu gerbang akan dikunci.
- b. Guru juga memberikan toleransi ketika ada siswa yang datang terlambat yang dilihat dari alasan keterlambatan tersebut.
- c. Guru memberi sanksi jika terdapat siswa yang datang terlambat, sanksi-sanksi itu berupa hafalan surat-surat pendek al-Qur'an, olahraga atau pengurangan nilai sikap.
- d. Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pemberian tugas-tugas sekolah seperti PR atau yang lainnya dimaksudkan agar siswa dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai peserta didik.

- e. Guru memberikan tindakan terhadap peserta didik yang membandel, tindakan tersebut berupa menghubungi kedua orang tua dan dilakukannya *home visit*.
- f. Terdapat kerjasama antara guru, wali kelas, orang tua dan guru BP dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa ketika di rumah maupun di sekolah.

### **3. Peran guru PAI dalam menanamkan karakter ramah dan santun peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan karakter ramah dan santun peserta didik di MAN 1 Trenggalek diantaranya yaitu :

- a. Peran guru Fiqih, guru Akidah Akhlak, guru al-Qur'an Hadist, guru SKI dan guru lainnya dalam memberi contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik dalam bersikap dan bertindak.
- b. Guru memberikan perhatian-perhatian kecil kepada para siswa ketika didalam kelas yang membuat siswa jenuh saat pembelajaran.
- c. Peran guru dalam menanamkan sikap ramah dan santun dimulai dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar apalagi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.
- d. Guru juga mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap ramah terhadap sesama temannya baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

- e. Terdapat slogan-slogan yang terdapat di lingkungan sekolah agar dapat memberi motivasi kepada peserta didik dalam berperilaku.